

INTERNALISASI NILAI KERAHMATAN DALAM SURAT AL ANBIYA AYAT 107 PADA PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS

Irfa Afrini¹, Yuli Safarin², Raihana Fadhila³
STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta^{1,2,3}

Abstract

This journal goes into the process of internalizing the values of grace found in Al-Anbiya Verse 107, which tells of how God loves all that He creates. The aim of this study is to examine the meaning and influence of such values of kindness in education, especially in the context of community-based education. This study shows through the analysis of the Qur'an texts that values of mercy such as compassion, mercy, and justice have a significant relationship with the development of a person's character in community-based education. The results of this research drive positive educational change. It is hoped that those who are engaged in community-based education can become agents of change that are more conscious of God's grace and can help shape more peaceful and resilient societies. Verse 107 of Al-Anbiya can be insight and inspiration.

Keywords: *Compassion; Community Education; Quran*

Abstrak

Jurnal ini mendalami proses internalisasi nilai-nilai kerahmatan yang ditemukan dalam Surat Al-Anbiya Ayat 107, yang menceritakan tentang bagaimana Allah mengasihi semua yang Dia ciptakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa makna dan pengaruh nilai-nilai kerahmatan tersebut dalam pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan berbasis komunitas. Studi ini menunjukkan melalui analisis teks Al-Qur'an bahwa nilai-nilai kerahmatan seperti kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan karakter seseorang dalam pendidikan berbasis komunitas. Hasil penelitian ini mendorong perubahan pendidikan yang positif. Diharapkan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi agen perubahan yang lebih sadar akan kerahmatan Allah dan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih damai dan berdaya. Ayat 107 Surat Al-Anbiya dapat menjadi wawasan dan inspirasi.

Kata Kunci; *Kerahmatan; Pendidikan Komunitas; Al Qur'an*

Copyright (c) 2024 Irfa Afrini¹, Yuli Safarin², Raihana Fadhila³.

✉ Corresponding author : Irfa Afrini
Email Address : irfa.afrini@stiudialhikmah.ac.id

PENDAHULUAN

Bertitik tolak pada Undang - Undang Republik Indonesia , No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama bab I pasal 1 ayat 2 dan 3: akar pendidikan adalah kebudayaan Indonesia dan dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945 (ayat 2), sistem pendidikan nasional dikatakan sebagai satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan yang berkaitan satu dengan yang lainnya demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (ayat 3) dan Bab II ayat 33 dan 4, yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional (pasal 3).¹

Maka pendidikan menjadi kajian yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam negara apapun baik di negara maju, berkembang ataupun negara yang masih rendah, harus mengutamakan masalah pendidikan setelah permasalahan pangan ataupun kesehatan.

Namun kenyataannya, problematika pendidikan di Indonesia menurut M.Surya adalah keterbatasan anggaran dan sarana pendidikan, sehingga kinerja pendidikan tidak berjalan dengan optimal. Persoalan tersebut menjadi lebih beragam jika kita kaitkan dengan penumpukan lulusan karena tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja karena rendahnya kompetensi mereka. Mutu dan hasil pendidikan tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat atau mempunyai daya saing yang rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu hasil pendidikan kita adalah kepekaan sosial alumni sistem pendidikan terhadap persoalan masyarakat yang seharusnya menjadi konsep utama mereka².

Perbaikan pendidikan di Indonesia sendiri diantaranya permasalahan Ujian Akhir Nasional dan teknis penggunaan anggaran dana pendidikan. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, pengkajian terhadap masyarakat perlu dilakukan mengingat adanya keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang berperadaban akan menghasilkan pula pendidikan yang berkualitas.

Dari sini timbul pertanyaan, mengapa anak anak yang bersekolah selama satu atau dua generasi di desa tidak mampu membangun jembatannya sendiri dengan sumber daya lokalnya sendiri? Berapa puluh kilometer dari desa ini ada desa *indigeneous* yang mampu membangun jembatan dari akar, kayu, bambu dan sebagainya padahal mereka tidak bersekolah. Menukil dari pernyataan Manish Jain dalam *Schooling the world*,

“One of the great tragedies of modern school is how it has ripped people out from nature and locked them up in rooms for eight hours a day. And I think the

¹ Jusuf Amir Faishal, *Reorientasi Pendidikan Islam* , (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 39

²M, Surya. *Menyambut Hari Pendidikan Nasional: Menyongsong Agenda Reformasi pendidikan. Pikiran Rakyat*,2002, 80-82

profound kind of damage that this is doing to us, we'll recognize generations from now and then we'll look back and say, "How could we have done this kind of thing to people?"

Salah satu tragedi besar persekolahan modern adalah telah mencerabut manusia keluar dari alam dan mengunci mereka di ruang kelas selama delapan jam sehari. Saya pikir inilah kerusakan mendalam yang dilakukan terhadap kita; kita akan mengenali generasi - generasi dari masa sekarang dan kemudian kita akan melihat kembali pada masa depan dan berkata, "Bagaimana mungkin kita telah melakukan hal semacam ini kepada manusia".³

Zubaedi berpendapat bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi solusi bangsa dalam dunia pendidikan, seperti narkoba, kekerasan dalam dunia pendidikan, dan pendanaan pendidikan melalui pendidikan yang ada ditengah masyarakat dari berbagai organisasi yang tumbuh ditengah masyarakat.⁴ Dengan demikian model pendidikan berbasis masyarakat (*Community based education*) perlu dipahami.

Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan yang disebut pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) untuk kepentingan masyarakat.

Bagian Kesatu Umum Pasal 54 (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Bagian Kedua Pendidikan Berbasis Masyarakat Pasal 55 (1) Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. (2) Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanaannya sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (4) Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.⁵

Al-Qur'an mengandung ajaran yang komprehensif, universal dan menyentuh kehidupan umat manusia dalam setiap lintasan zaman. Al-Qur'an

³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education Version 4.5*, (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), 60

⁴ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 132

⁵https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf . h. 19-20. didownload Oktober 2023

tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum dalam beribadah mahdhah, akan tetapi kandungannya mencakup setiap kebutuhan manusia. Salah satu di antaranya adalah tentang masyarakat sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa individu dengan corak budaya yang beraneka ragam.

Oleh karena pendidikan Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Maka, perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang masyarakat dalam pandangan al-Qur'an. Dengan memahami konsep masyarakat dalam Islam sesuai tuntutan Rasulullah, akan dikaji bagaimana peran pendidikan yang ideal dalam mewujudkan masyarakat sebagaimana yang dikehendaki-Nya; sebaliknya, perlu pula melihat peran masyarakat terhadap perwujudan pendidikan yang bermutu.

Salah satu keutamaan agama Islam bagi umat manusia adalah datang membawa metode yang paripurna dan lurus dalam pendidikan jiwa, pembinaan generasi, pembentukan umat, pembangunan peradaban dan pemberlakuan kaidah-kaidah kemuliaan dan peradaban. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan perilaku syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, petunjuk dan kenyamanan.⁶

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al Anbiya :107)

Pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad ketika memulai tugas kenabian adalah pendekatan personalisasi kepada individu yang kemudian lingkup sosiologis, yang diisi dengan pendidikan tauhid di Makkah selama 13 tahun dan dilanjutkan dengan pembinaan pada masyarakat Madinah selama 10 tahun, yang hal tersebut kemudian menjadi sangat strategis dalam membentuk pendidikan manusia yang paripurna. Bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan masa sekarang?.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun sumber data primer dari penelitian ini yaitu Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya terdiri dari kitab-kitab tafsir, karya-karya pemikiran tentang masyarakat dan pendidikan yang relevan untuk memahami konteks, makna, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Penulis menggunakan metode tafsir *maudhui* (tematik),⁷ bersifat analisis deskriptif dalam tulisan ini peneliti mengidentifikasi nilai kerahmatan yang

⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil press, 2017), xi

⁷ Maksudnya adalah mengidentifikasi nilai-nilai keramahatan yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Quran yang relevan dengan tema tersebut, tanpa harus terlalu mendalam ke dalam konteks sejarah atau bahasa. Metode ini memungkinkan Anda untuk mengambil

muncul dalam surat Al Anbiya ayat 107 dan implikasinya dalam pendidikan berbasis komunitas

LANDASAN TEORITIS

Tafsir Surat Al Maidah Ayat 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al Anbiya :107)

Dalam Tafsir *Al Wasith*, Prof. DR. Wahbah Zuhaili menjelaskan, surat al Anbiyaa’ diakhiri dengan penjelasan tujuan dari diutusnya penutup para nabi, Muhammad saw. Yang pada intinya adalah bahwa beliau sebagai rahmat bagi seluruh alam terkait agama, dunia dan akhirat. Adapun terkait agama, yaitu penyelamatan mereka dari kejahiliahan (masa kebodohan) dan kesesatan menuju ilmu, cahaya dan petunjuk.

Sedangkan terkait dunia, yaitu terwujudnya kemuliaan dan kemenangan, serta terbebas dari kenisataan dan kehinaan. Dengan demikian, jika manusia beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw, maka mereka bahagia, luhur dan tinggi. Jika mereka berpaling dan ingkar maka sesungguhnya Rasul hanya bertugas menyampaikan dengan memberi penjelasan. Sebagaimana firman Allah swt dalam menyampaikan risalah nabi saw,⁸

Maknanya, Kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad, dengan syariat Al-Qur’an, petunjuknya hukum-hukumnya dan aturan-aturannya, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, manusia dan jin di dunia dan akhirat. Adapun rahmat bagi orang - orang yang beriman cukup jelas yang tampak pada terwujudnya kebahagiaan bagi mereka di dunia , mereka dan keselamatan mereka di akhirat mereka. Sedangkan rahmat beliau bagi orang - orang kafir adalah tampak pada bahwa Allah swt mengangkat berbagai macam azab yang menyeluruh dan membinasakan dari berbagai umat, yaitu seperti azab banjir besar dan lainnya.

Inti risalah nabi ini terepresentasikan dalam pernyataan beliau kepada kaum beliau, penduduk Mekkah dan setiap insan; tidak ada sesuatu yang diwahyukan kepadaku melainkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya⁹

Muhammad Ali al-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafasir* menjelaskan,

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين أي وما أرسلناك يا محمد إلا رحمة للخلق أجمعين وفي الحديث “إنما أنا رحمة مهداة”¹⁰ فمن قبل هذه الرحمة وشكر هذه النعمة سعد في الدنيا والآخرة

pemahaman tema kermahatan secara holistik dan menerapkannya dalam konteks pendidikan berbasis komunitas.

⁸ Wahbah, Azzuhaili, *Tafsir Al wasith*, Terjemah ,jilid 2, (Jakarta:Gema Insani Press, 2013), 616

⁹ Wahbah, Azzuhaili, *Tafsir Al wasith*, Terjemah ,jilid 2, (Jakarta:Gema Insani Press, 2013), 617

¹⁰ (HR. Al Bukhari dalam Al ‘Ilal Al Kabir 369, Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman 2/596. Hadits ini di-shahih-kan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah, 490, juga dalam Shahih Al Jami’, 2345)

Tidaklah engkau diutus wahai Muhammad melainkan rahmat seluruh alam. Maksudnya Rosulullah saw diutus oleh Allah membawa misi utama yakni rahmat bagi seluruh alam. Dalam hadits dikatakan, “Sesungguhnya Aku (Muhammad) adalah rahmat yang membentang”. Siapapun yang menerima rahmat ini dan dia bersyukur atas nikmat ini, maka hidupnya bahagia di dunia dan akhirat.¹¹

Dalam tafsir *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Imam Qurthubi menjelaskan makna dari surat Al-Anbiya ayat 107,

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِجَمِيعِ النَّاسِ فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَصَدَّقَ بِهِ سَعِدَ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِهِ سَلِمَ مِمَّا لَحِقَ الْأُمَّةَ مِنَ الْحَسْفِ وَالْغَرَقِ. وَقَالَ ابْنُ زَيْدٍ: أَرَادَ بِالْعَالَمِينَ الْمُؤْمِنِينَ خَاصَّةً.

Dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas mengatakan, Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh manusia yang beriman dengannya dan membenarkan (ajaran Rosulullah) maka mendapat kebahagiaan. Namun, bagi yang tidak beriman kepadanya (Rosulullah saw) maka diselamatkan dari bencana yang ditimpakan umat terdahulu ditenggelamkan ke bumi dan air. Juga berkata Ibnu Zaid; yang dimaksud *al-'alamin* adalah hanya khusus orang-orang yang beriman.¹²

Dalam tafsir Ibnu Qayyim surat Al-Anbiya ayat 107, terdapat dua penafsiran, Pertama, Alam semesta secara umum mendapat manfaat dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. Orang yang mengikuti beliau, dapat meraih kemuliaan di dunia dan akhirat sekaligus. Orang kafir yang memerangi beliau, manfaat yang mereka dapatkan adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebiasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran. Orang kafir yang terikat perjanjian dengan beliau, manfaat bagi mereka adalah dibiarkan hidup didunia dalam perlindungan dan perjanjian. Mereka ini lebih sedikit keburukannya daripada orang kafir yang memerangi Nabi Muhammad saw.¹³

Orang munafik, yang menampakkan iman secara zhahir saja, mereka mendapat manfaat berupa terjaganya darah, harta, keluarga dan kehormatan mereka. Mereka pun diperlakukan sebagaimana kaum muslimin yang lain dalam hukum waris dan hukum yang lain.

¹¹ Muhammad Ali Asshobuni, *Shofwatu Tafasir*, Cetakan ke 4, (Beirut: Daarul Qur'anul Karim. 1981), 287

¹² Syamsudin, Al Qurthubi, *Aljami'i Li ahkam Al- Qur'an*, Juz 11 (Kairo: Darul Kutub. 1964), 350

¹³ Fakhrudin Arrazi, *Mafatihul Ghaib*, cetakan ke-3, Juz 22 (Beirut: Darul Ihya Turots, 1997), 93

Juga pada umat manusia setelah beliau diutus, Allah swt tidak memberikan adzab yang menyeluruh dari umat manusia di bumi. Kesimpulannya, semua manusia mendapat manfaat dari diutusnya Nabi saw.

Kedua, Islam adalah rahmat bagi setiap manusia, namun orang yang beriman menerima rahmat ini dan mendapatkan manfaat di dunia dan di akhirat. Sedangkan orang kafir menolaknya. Sehingga bagi orang kafir, Islam tetap dikatakan rahmat bagi mereka, namun mereka enggan menerima.

Ketiga, ayat ini lebih tepatnya ditujukan untuk malaikat, karena malaikat lebih utama dan ditujukan untuk seluruh alam semesta. Namun, hal ini bertentangan dengan firman Allah swt, tentang malaikat.¹⁴

وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا (غَافِرٍ: ٧)

“... dan mereka (malaikat) memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman” (Qs. Ghafir :7)

Oleh karena itu, rahmat untuk orang beriman dan Rosulullah termasuk dari orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ (الأحزاب: ٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bersholawat kepada Nabi” (Qs. Al Ahzab:56)¹⁵

Sedangkan dalam tafsir *AthThobari*, mengambil pendapat yang lebih kuat maksud dari tafsir surat al anbiya ayat 107, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas.

عن ابن عباس، في قوله وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ قَالَ: تمت الرحمة لمن به في الدنيا والآخرة، ومن لم يؤمن به عوفي مما أصاب الأمم قبل

“Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu”.

Yaitu Allah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh manusia, baik mu'min maupun kafir. Rahmat bagi orang mu'min yaitu Allah memberinya petunjuk dengan sebab diutusnya Rasulullah saw. Beliau memasukkan orang-orang beriman ke dalam surga dengan iman dan amal mereka terhadap ajaran Allah. Sedangkan rahmat bagi orang kafir, berupa tidak disegerakannya bencana yang menimpa umat-umat terdahulu yang mengingkari ajaran Allah.¹⁶

¹⁴ Fakhrudin Arrazi, *Mafatihul Ghaib*, cetakan ke-3, Juz 22 (Beirut: Darul Ihya Turots, 1997), 93

¹⁵ Fakhrudin Arrazi, *Mafatihul Ghaib*, cetakan ke-3, Juz 22 (Beirut: Darul Ihya Turots, 1997), 94

¹⁶ Ibnu Jarir Ath Thobari, *Tafsir Ath Thobari Jamiul Bayan*, Juz 18 (Makkah: Dar Attarbiyah, tt.), 552

Keterkaitan Pendidikan dan Komunitas Masyarakat Dalam Islam

Pendidikan di dalam Islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas serta kemampuan beramal saleh dalam aart amal ang benar dan yang di ridhai oleh Allah swt atau dengan perkataan lain bahwa pendidikan harus berorientasi pada tercapainya kemualiaan dan keridhaan dari Allah swt. Demi tercapainya tujuan tersebut, manusia mempunyai kewajiban untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dimaksud mencakup kawasan (domain) yang meliputi pengertian rasa, perasaan, hati, pengembangan akal atau daya pikir, serta kemampuan beramal atau kemampuan fisik yang seringkali disingkat dengan *fikir*, *dzikir*, dan *fi'il* (perbuatan).¹⁷

Oleh karenanya konsep pendidikan tersebut dalam pendidikan Islam dirumuskan dalam istilah; *Taklim*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu. Kemudian *Tarbiyah*, yaitu pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan norma-norma dan *Ta'dib*, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba memebentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, terarah.¹⁸

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Prof. Naquib Al Athas, bahwa makna pendidikan adalah *ta'dib*. Yang berlainan dengan *tarbiyah*. *Tarbiyah* menurutnya merupakan istilah yang dapat dianggap beru untuk memeberi makna 'pendidikan'. secara semantik, istilah tersebut kurang tepat atau memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan. Pada dasarnya *tarbiyah* memberi makna 'memelihara', 'mengarahkan', 'memberi makan, mengembangkan, memelihara, menyebabkan tumbuh dewasa', 'menjaga', 'menjadikannya memberi hasil', 'menjinakkan'. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia saja, berlaku untuk spesies lainnya, mineral, hewan dan tumbuhan. Yang dapat dikaitkan dengan peternakan, perkebunan, pertambakan semua itu adalah bentuk-bentuk *tarbiyah*.

Selain itu, *tarbiyah* biasanya terkait dengan ide kepemilikan dan biasanya pemilik adalah *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*. Tuhan sang pemilik dari segala (*al-rabb*) telah menunjukkan segalanya. Jika menyangkut tentang manusia biasanya orang tua merupakan pelaku *tarbiyah* terhadap anak-anaknya. Ketika pelaksanaan *tarbiyah* diserahkan kepada negara, terdapat bahawa yang membuat pendidikan menjadi sebuah kegiatan sekular. Lebih jauh lagi tentang *tarbiyah* biasanya bersifat fisik dan kebendaan karena ia hanya berhubung dengan pertumbuhan yang bersifat fisik dan kebendaan.¹⁹

¹⁷ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 108

¹⁸ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 108

¹⁹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 92

Jadi, istilah yang tepat untuk pendidikan yang memenuhi maksud dan tujuan pendidikan, yaitu menghasilkan orang-orang yang baik. Istilah yang tepat dan memadai untuk pendidikan adalah ta'dib.²⁰ Seperti yang dimaksudkan oleh Nabi saw,

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي،

Tuhanku telah mendidik (addaba) aku dan menjadikan pendidikanku (ta'dib) yang terbaik.

Masyarakat Arab sebelum Islam disebut masyarakat jahiliyah. Menurut Philip K. Hitti, adalah suatu masyarakat yang dikenal dengan "masa kebodohan, ketidaktahuan atau kebiadaban". Pada saat itu masyarakat Arab tidak pandai baca tulis. Mereka juga memeluk agama Watsani, yang bertuhankan kepada banyak berhala serta dikenal dengan perilaku kasar, bermoralitas rendah.²¹

Penduduk Hijaz mempelajari menulis dari penduduk Hirah. Sementara penduduk Hirah belajar baca tulis dari penduduk Himyar. Jahizh menjelaskan dalam kitab *al-Bayan* dan *al-Tabyin*, bahwa orang Arab adalah *ummi*, tidak (dapat menulis dan membaca). Karenanya, mereka tidak punya buku, yang dapat diwariskan dan mereka tidak mewarisi dan memiliki suatu pengetahuan selain dari yang mereka hafal.²²

Sedangkan al-Mubarrakfury memberikan pendapat tentang masyarakat jahiliyah, dalam masyarakat di kalangan bangsa Arab, terdapat beberapa kelas masyarakat, berbeda antara satu dengan lainnya. Bangsa Arab, sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Kekuasaan yang berlaku saat itu diktator. Banyak hak hilang dan terabaikan. Banyak diantara mereka yang merasakan kelaparan, penderitaan dan kesulitan yang tidak jarang merenggut nyawa dengan sia-sia.²³

Dari gambaran diatas, terlihat sikap masyarakat yang membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain atas dasar keturunan, kebangsaan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin, dan status sosial.

Untuk merubah perilaku jahiliyah bangsa Arab, maka Allah mengutus seorang Rosul yaitu Muhammad Rosulullah saw. Setelah diturunkannya surat Al Mudatsir, dimana surat ini berisi ajakan dan seruan Nabi Muhammad memulai tugas kenabiannya, pendidikan kepada ummat Islam saat itu dimulai, upaya proses pendidikan yang dilakukan nabi Muhammad ketika itu dengan melibatkan rumah sahabat Arqom bin Abi Arqom dimana tempat tersebut dijadikan proses belajar mengajar, ibadah, pusat informasi, penyiaran Islam.²⁴

²⁰ Jadi adab adalah apa yang mesti ada pada manusia jika ia ingin mengurus dirinya dengan cemerlang dan baik dalam kehidupan ini dan hari akhirat.

²¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, cetakan ke 10 (London: The Macmillan Press LTD, 1974), 87

²² Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyyat al-Islainiyyat: Ushuliha wa Tathawuriha fi al-Bilad al-Arabiyyat*, (Kairo: 'Alim al-Kutb, 1982), 141-142

²³ Syafiyu al-Rahman al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, cetakan ke 9 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 46-64

²⁴ H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2008), 6

Pembelajaran Nabi Muhammad saw dalam bidang pemantapan tauhid diantaranya; mengajak dialog dengan kaum Quraisy membahas prinsip umum tentang ketuhanan yang berbeda antara beliau dengan mereka; apakah asas ketuhanan tauhid (*monotheisme*) atau politheisme; memberi khabar takut mereka dengan berita akan datangnya hari kiamat, hari kebangkitan, perhitungan yang diikuti dengan adanya pahala dan siksa. Kemudian beliau meminta agar mereka berlaku manusiawi kepada kaum wanita dan hamba sahaya.²⁵

Nabi Muhammad saw, memerintahkan agar umatnya mencontoh praktek pelaksanaan ajaran Islam sesuai dengan apa yang dicontohkannya. Demikian juga pembelajaran al 'Qur'an yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw sehingga benar-benar menjadi bacaan umatnya yang lengkap baik sebagai bacaan dalam arti hafalan maupun bentuk yang tertulis²⁶.

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi membangun masjid dan menyiapkan tempat tinggal. Kemudian Nabi membentuk masyarakat yang bersatu dan berdaulat ke dalam dan keluar. Untuk memenuhi kebutuhan hidup Nabi Muhammad mengeksplere sesuai kemampuan masing masing. Ada yang berdagang, bertani dengan mengerjakan tanah pertanian kaum *anshor*. Sedangkan bagi mereka yang tidak kuat, miskin maka Nabi menyediakan tempat disalah satu penjuru masjid dengan biaya hidup dari harta kaum muslimin. Dengan cara seperti itu maka kehidupan dan kebutuhan hidup sehari-hari dalam masyarakat tidak menjadi masalah lagi.²⁷

Materi pendidikan Islam yang dilaksanakan Nabi Muhammad di Madinah sesuai dengan seluruh isi al Qur'an dan sunnah beliau. Pendidikan keimanan, *ubudiyah* (pengabdian), akhlak, kebersihan, kesehatan, sosial kemasyarakatan, ekonomi dan politik, pendidikan ke arah ilmu pengetahuan alam, pendidikan kesadaran hukum dan lain-lain.

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan Aku telah ridha Islam jadi agamamu" (Qs. Al Maidah:3)

Maknanya, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan; hubungan manusia dengan Allah swt, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dengan makhluk yang lain dan lingkungannya.²⁸

Tanggung jawab komunitas dalam masyarakat terhadap pendidikan terkait dalam beberapa perkara

Pertama, Allah swt menjadikan masyarakat sebagai penyeru kebaikan dan melarang kemungkaran. Sebagaimana dalam firmanNya;

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang beruntung". (QS. Ali Imran :104)

²⁵ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 37

²⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 27

²⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 28

²⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 45

Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapa pun dia, mereka akan memanggilnya dengan 'Hai anak saudaraku'.

عن أنس قال: "كنت خادمًا للنبي صلى الله عليه وسلم، قال: فكنت أدخل بغير استئذان، فجنبت يوماً، فقال: "كما أنت يا بني، فإنه قد حدث بعدك أمر، لا تدخلن إلا بإذن"، فقد علمه الرسول الاستئذان، وكان يناديه يا بني " (روى البخاري في الأدب المفرد)

Dari Anas ra. "Dahulu aku menjadi pelayan Nabi saw. Aku selalu masuk ke rumah tanpa izin. Suatu hari aku datang, maka beliau bersabda: 'Hai anakku, baimana kamu ini, sesungguhnya suatu persoalan benar-benar telah terjadi sesudah ini. Jangan sekali-kali kamu masuk tanpa meminta izin". Rosulullah saw telah mengajar Anas untuk meminta izin dan memanggilnya dengan rasa kekeluargaan 'wahai anakku'! (HR. Bukhari) ²⁹

Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang terbiasa berbuat buruk. Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan atau kemarahan. Namun, tentu saja metode tersebut digunakan hanya untuk kondisi tertentu yang sangat darurat. Masyarakat pun dapat melakukan pemboikotan pemutus hubungan kemasyarakatan, misal seperti tidak terlibatnya dalam peperangan. Beliau menyuruh para sahabat untuk memutuskan hubungan dengan beberapa orang yang tidak mau terlibat dalam kegiatan keprajuritan. Pembinaan melalui tekanan dalam sebuah komunitas masyarakat tujuannya jelas untuk kebaikan, merupakan sarana yang efektif. Yang penting dari sikap isolasi itu adalah tercapainya tujuan bahwa generasi muda yang bersalah telah mengakui kesalahannya, menyesal, bertobat dan kembali kepada kebenaran.

Keempat, pendidikan dalam komunitas masyarakat juga dapat dilakukan dengan kerjasama. Pengertian kerjasama dalam masyarakat Islam meliputi pemenuhan kebutuhan manusia, melalui pemberian jalan keluar, saling menutupi aib ataupun saling menasehati.

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يتلمه، من كان حاجة أخيه كان الله في حاجته، ومن فرج عن مسلم فرج الله عنه بها كربة من كرب يوم القيامة، ومن ستر مسلماً ستره الله يوم القيامة. رواه البخاري ومسلم

Seorang muslim merupakan saudara bagi muslim lainnya. Maka dia tidak boleh menzaliminya dan tidak meretakkan hubungannya. Barangsiapa yang melapangkan kesulitan saudaranya maka Allah pun akan melapangkan kesulitannya pada hari kiamat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. (HR. Bukhari dan Muslim)³⁰

²⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *adabul Mufrad, Hadits ke 807*.

³⁰ Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Tarhib wa Tarhib* (w.656H), (Kairo: Daar Ihya Kutub Al-arobiya. jilid 3,tt.), 75

Kelima, pendidikan kemasyarakatan atau dalam sebuah komunitas di masyarakat bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai. Konsep pendidikan harus mampu membawa anak didik pada makna kasih sayang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika mereka berkunjung pada saudara, mengunjungi orang sakit, berkumpul dalam mengkaji ilmu, melalui pembiasaan untuk bersikap seperti itu bisa merasakan kebaikan.³¹

Yang keenam, pendidikan berbasis komunitas dalam kemasyarakatan harus mampu mengajak generasi muda untuk memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan kepada Allah. Sesuai fitrahnya, kaum remaja, terutama generasi muda yang sudah aqil baligh, berbaur dalam suasana mereka sendiri. Maka tidaklah cukup seorang mukmin hanya mengandalkan kondisi masyarakat untuk mendidik pemuda. Maka semua dituntut untuk mengingatkan generasi muda dalam pergaulan dan mewaspadaikan hal-hal yang menjerumuskan mereka.³²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Kerahmatan dalam Surat Al Maidah Ayat 107

Secara bahasa, kata rahmat berasal dari bahasa Arab رحمة - يرحم - رحم yang berarti kasih sayang, simpati, keramahan dan toleransi.

Makna *rahmatan lil 'alamin* dalam sisi bahasa bermakna kelembutan yang bersatu dengan perasaan iba.

الرَّحْمَةُ: الرَّحْمَةُ وَالرَّحْمَةُ وَالرَّحْمَةُ³³

Sedangkan makna istilah, dalam kitab *Mufradat Fi Gharibil Qur'an* dijelaskan rahmah memiliki dua makna yang pertama, kelembutan yang kedua kebaikan. Artinya *rahmatun* adalah sifat kelembutan yang menghendaki kebaikan bagi orang yang dikasihani. Jadi dapat disimpulkan secara umum, *rahmah* adalah sikap kasih sayang yang dilakukan kepada yang dikasihani.³⁴

Menukil dari apa yang ditulis oleh Sayid Quthub, makna dari ayat "Dan tidaklah Kami utus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam". Sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya dan memimpinkannya kepada kesempurnaan yang telah diberikan baginya dalam hidup ini.

³¹ Abdurrahman AnNahlawi, *Pendidikan Islam ;Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Cetakan ke 4 (Jakarta: Gema Insani Press,2004),183-184

³² Abdurrahman AnNahlawi, *Pendidikan Islam ;Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Cetakan ke 4 (Jakarta: Gema Insani Press,2004),186

³³ Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab*,(Beirut: Dar Sader, 1990)

³⁴ Arraghib Ashafani, *Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, tt.

Ajaran nabi Muhammad saw, datang kepada manusia disaat waktu yang tepat. Nabi muhammad saw datang sebagai sebuah kitab yang selalu ada untuk setiap waktu, dari generasi ke generasi. Kandungannya tentang pokok pokok ajaran manusia yang tidak berubah-ubah, namun memenuhi kebutuhan hidup manusia yang selalu baru, karena Allah sebagai pencipta manusia itu sendiri mengetahui dan maha teliti.³⁵

Al-Qur'an yang dibawa nabi Muhammad telah meletakkan dasar yang tetap bagi hidup manusia yang selalu berubah. Diberi kesempatan bagi manusia untuk mempergunakan ijtihad menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan dengan hukum- hukum dalam Al Qur'an. Atau mengembalikan yang cabang kepada yang pokok, dengan tidak berbenturan. Kedatangan Muhammad saw membawa syariat yang berisi rahmat adalah sebab syariat itu menjadi dinamis; karena hukum ada karena adanya sebab.

Rahmatnya yang paling penting adalah dengan adanya kemerdekaan berfikir, sehingga akal tidak takut untuk maju. Memang hasil pemikiran tidak selalu tepat, namun niat sejak awal berfikir adalah benar, maksudnya mendekati kebenaran. Maka apabila hasil pemikiran itu benar, dapatlah dua pahala; yaitu pahala berfkri dan pahala kebenaran. Tetapi jika hasilnya tidak tepat, pahala tetap ada, yaitu pahala usaha berfikri dan usaha untuk melaukan penyelidikan.³⁶

Rahmat dari misi kenabian Muhammad adalah keseimbangan di antara rohani dan jasmani. Bukan kemudian meremehkan kebutuhan jasmani karena ingin kesucian rohani. Juga bukan tidak memperdulikan kesucian rohani untuk memuaskan kemauan jasmani.

Ajaran yang dibawa Muhammad saw ini selain dari membawa rahmat untuk kaumnya, mengeluarkan mereka dari lingkungan sempit kabilah-kabilah, menjadi suatu bangsa besar yang berperadaban, dia pun rahmat bagi seluruh isi alam. Awalnya mungkin tidak diterima karena bertentangan dengan aturan dan kebiasaan pada saat itu. Tetapi lama -lama jiwa manusia perlahan menerima, mengakui dan menjalankan. Begitulah manusia dalam sepanjang sejarahnya, kian mendekati kebenaran ajaran nabi Muhammad.

Persamaan derajat manusia juga dilihat ketika tidak mementingkan perbedaan warna kulit dan bangsa ketika menunaikan ibadah haji. Ajaran Islam jadi rahmat bagi kemanusiaan, karena Islam mempersamakan hak manusia dalam keadilan undang-undang.³⁷

Hal ini juga sudah diperintahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad, dalam firmanNya,

³⁵ Abdul Malik Abdulkarim Abdullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz 17 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,), 4650

³⁶ Abdul Malik Abdulkarim Abdullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz 17 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4651

³⁷ Abdul Malik Abdulkarim Abdullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz 17 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), 4652

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat³⁸ kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum dia antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu³⁹. Sungguh, Allah Maha mendengar, Maha melihat.” (Qs. Annisa: 58)

Ayat ini tentang menunaikan amanat yang berkenaan dengan Utsman bin Thalhah bin Abduddar yang bertugas mengurus ka'bah. Ketika Rosulullah saw memasuki Mekkah saat Mekkah ditaklukkan, Utsman menutupi pintu Ka'bah dan naik ke atap. Enggan menyerahkan pintu ka'bah kepada beliau. Ia berkata, “andai aku tahu kau utusan Allah swt pasti aku tidak akan menghalangimu.” Lalu Ali bin Abi Thalib merebutnya dan membuka Ka'bah, Rasulullah saw masuk dan shalat dua rakaat di dalam ka'bah. Saat keluar, Abbas memintanya agar pintu Ka'bah diberikan kepadanya dan mengumpulkan para pengurus Ka'bah, kemudian turun ayat 58 dari surat Annisa ini. Lalu Nabi memerintahkan Ali agar mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Thalhah dan meminta maaf kepadanya.⁴⁰

Karena menunaikan amanat wajib hukumnya, bersikap adil dalam hukum dan memutuskan hukum diantara sesama juga wajib hukumnya agar keadilan tercipta dan orang lemah atau pihak yang teraniaya mendapatkan haknya, agar orang kuat tidak sewenang-wenang kepada yang lemah. Dan sebaik-sbaik pelajaran yang disampaikan Allah swt adalah menunaikan amanat dan memutuskan secara adil.⁴¹

Kejadian ini, menunjukkan betapa rahmat yang diberikan Allah dengan kedatangan risalah Nabi Muhammad saw yang membuat keadilan dan kebenaran didalam hati karena iman membawa kejujuran dan keberanian.

Sayyid Qutb mengatakan “Muhammad bin Abdullah telah menang pada hari ketika dia telah menjadikan para sahabatnya sebagai gambaran nyata dari keimanan. Mereka memakan makanan, berjalan di pasar-pasar, pada hari ketika beliau membentuk masing-masing di antara mereka laksana Al-Qur'an yang berjalan di atas bumi. Pada hari ketika beliau membentuk setiap dari mereka sebagai potret yang utuh dari dinul Islam yang dapat dilihat oleh manusia sehingga mereka mau melihat Islam”.⁴²

Karena teks dalam buku saja tidak bisa berbuat apa-apa. Begitu pula *Al-Mushaf* saja tidaklah mampu melakukan apapun hingga membentuk sosok.

³⁸ Hak-hak Allah swt dan hak-hak sesama

³⁹ Pelajaran yang disampaikan pada ayat sebelumnya Qs. Annisa ayat 56-57

⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, terjemah, jilid 2, (Depok: Gema Insani Press, 2010), 300-301

⁴¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, terjemah, jilid 2, (Depok: Gema Insani Press, 2010) 302

⁴² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, cetakan ke 10 (Solo: Insan Kamil, 2017), xiii

Prinsip-prinsip saja pun tidak akan mampu untuk hidup hingga ia menjadi perilaku. Karenanya, Nabi Muhammad menjadikan sasaran dakwah yang utamanya adalah membentuk pendidikan seseorang, bukan menyampaikan nasihat-nasihat. Membangun sisi rohani, bukan untuk menghias pidato-pidato dan membangun umat yang nyata, bukan mendirikan prinsip pemikiran.

Adapun pemikiran pemikiran, telah terkandung di dalam Al Qur'an dan tindakan nyata Nabi Muhammad adalah mengubah sesuatu yang sekadar pemikiran menjadi figur yang bisa dirasakan secara nyata.

Penerapan Nilai Kerahmatan dalam Konteks Pendidikan Berbasis Komunitas

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad membentuk lingkungan masyarakat, komunitas umat muslim ketika itu menjadi wadah pendidikan itu sendiri karena hal ini sangat memberikan pengaruh baik psikologis, fisiologis dan sosiokultural.

Sedangkan dalam konteks masyarakat sekarang, masyarakat dalam sebuah komunitas memiliki kekhasan sendiri dalam ilmu pengetahuan melalui pembelajaran sepanjang hidupnya. Munculnya paradigma pendidikan berbasis komunitas ini disebabkan oleh arus besar modernisasi yang akhirnya melahirkan demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Maka pendidikan akhirnya dikelola secara desentralisasi dengan memberikan partisipasi masyarakat.⁴³

Sebagian implikasi dari hal tersebut pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada hal ini berupa kerjasama antara warga dengan pemerintah dalam melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan.⁴⁴

Pendidikan berbasis komunitas menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar dan dapat menghadapi tantangan kehidupan yang berubah-ubah. Secara konsep, pendidikan berbasis komunitas adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat.

Makna dari masyarakat artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan bukan objek pendidikan. Adapun pengertian untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk kebutuhan masyarakat itu sendiri. Bisa dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang kebebasan untuk mendesain, merencanakan, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan untuk masyarakat itu sendiri.

Dalam proses pendidikan berbasis komunitas, setidaknya diselenggarakan atas dasar prinsip-prinsip berikut; pertama prinsip

⁴³ H.D.Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*..(Bandung: Falah Production,2000)

⁴⁴ Effendi, M. *Pendidikan Berbasis Komunitas: Alternatif di Dunia Pendidikan*. Diakses dari: <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/11/07/01015730/pendidikan>.

keterpaduan, maksudnya kegiatan pendidikan disusun oleh bersama, dalam dan untuk masyarakat atas dasar kebutuhan dan berbagai sumber yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam berbagai aspek kehidupan. Pelaksanaan dan evaluasi juga dilakukan oleh masyarakat dalam komunitas tersebut dengan bantuan agen atau pihak lain yang terkait.

Prinsip berkelanjutan, maksudnya pendidikan dilakukan secara bertahap, terus menerus untuk menuju ke arah yang lebih baik. Jika sudah berjalan dan berhasil program pendidikan tersebut di diperbaiki dan dikembangkan dengan diadakannya kegiatan lanjutan untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat .⁴⁵

Prinsip keserasian, maksudnya pendidikan bertumpu pada kepentingan masyarakat banyak kegiatan dan sasarannya, mengarah pada terpenuhinya kebutuhan fisik, akal dan ruh. Adapun kegiatan belajar yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan ruhani antara lain, meningkatkan pemahaman tentang fungsi hidup, ketaatan menjalankan agama, membina hubungan kemanusiaan yang baik, bekerja keras, tekun , sabar dan ikhlas, serta pemahaman terhadap lingkungan dan pemanfaatannya bagi pemeliharaan kesehatan.

Prinsip kemampuan sendiri atau dengan istilah *self help* ini pendidikan dalam sebuah komunitas di masyarakat dilaksanakan dengan berangkat dari kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Keikutsertaan pihak luar baik perorangan ataupun dari pemerintah ialah sebagai memberi dorongan dan bantuan sehingga bisa memberdayakan sumber-sumber yang ada dengan efektif dan efisien .⁴⁶

Kemudian prinsip dalam pendidikan komunitas juga dikenal dengan *accept diversity*. Menghindari pemisahan masyarakat berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Ini karena dilakukan seluas mungkin dan mereka didorong/dituntut untuk aktif dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan dan aktifitas- aktifitas kemasyarakatan.

Sedangkan dalam pembangunan masyarakat, pendidikan berbasis komunitas setidaknya dapat berperan dalam tiga hal, pertama, menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari kebodohan, imbalan atau upah kerja yang rendah dan ketidakadilan dalam masyarakat. Proses penyadaran ini dapat ditempuh melalui pendidikan keaksaraan , latihan keterampilan fungsional untuk meningkatkan pendapatan, melakukan penyuluhan di komunitas.

Kedua, memberikan kesadaran langsung dimasyarakat yang terlibat dalam sebuah komunitas tersebut untuk biasa hidup berorganisasi sehingga secara bersama dapat mempelajari keadaan kehidupannya serta menjejaki

⁴⁵ H.D.Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* (Bandung: Falah Production, 2000.)

⁴⁶ H.D. Sudjana. *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Production, 2004), 273-274

berbagai kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan dan informasi yang dibutuhkan.

Ketiga, para pendidik dan pihak yang membantu mengajar akan bekerja bersama dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan serta mendayagunakan prasarana sosial, politik dan lingkungan masyarakat untuk membantu masyarakat agar mereka dapat memecahkan masalah sosial-ekonomi.⁴⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menggali dengan mendalam nilai-nilai kerahmatan yang terkandung dalam Surat Al-Anbiya Ayat 107 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam konteks pendidikan berbasis komunitas. Melalui analisis teks Al-Qur'an dan berbagai metode pendidikan komunitas, kami telah dapat menyimpulkan beberapa hal yang signifikan.

Pertama-tama, Surat Al-Anbiya Ayat 107 mengandung pesan-pesan penting tentang kerahmatan Allah terhadap seluruh ciptaan-Nya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, belas kasihan, dan pengampunan merupakan inti dari pesan ini, dan sangat relevan untuk diinternalisasi dalam pendidikan. Pendidikan berbasis komunitas memberikan kesempatan unik untuk mendorong peserta didik ataupun masyarakat pada umumnya dapat memahami dan merasakan kerahmatan Allah dan Rosulnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Serta membantu untuk mengimplementasikan makna ta'dib yang ada dalam arti pendidikan dalam Islam. Sehingga dapat mengurus dirinya dengan cemerlang dan baik dalam kehidupan ini dan hari akhirat.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas efektif dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai kerahmatan ini. Melalui interaksi dengan komunitas, siswa dapat mengalami nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, mempraktikkan kebaikan, dan membantu sesama. Ini memungkinkan mereka untuk memahami makna sejati dari kerahmatan dan bagaimana mereka dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat mereka.

Implikasi penelitian ini sangat penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan berbasis komunitas yang lebih berfokus pada nilai-nilai spiritual dan moral. Kami berharap bahwa temuan ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan, dengan memperkuat peran pendidik dalam membentuk karakter siswa dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang lebih baik dalam masyarakat.

Dalam rangka meraih pendidikan yang lebih bermakna dan relevan, kita harus terus mempertimbangkan nilai-nilai yang diwariskan dalam teks suci seperti Surat Al-Anbiya Ayat 107. Ini adalah langkah awal dalam menghasilkan generasi yang lebih sadar akan kerahmatan Allah dan mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya.

⁴⁷ H.D. Sudjana. *Pendidikan Non Formal*, (Bandung: Falah Production, 2004) ,268

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman AnNahlawi, *Pendidikan Islam ;Sekolah, Rumah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press,2004.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil Press, cetakan ke 10, 2017.
- Abdul Malik Abdulkarim Abdullah, *Tafsir Al Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt.
- Arraghib Ashafani, *Mufradat Fii Gharibil Qur'an*, tt.
- Fakhrudin Arrazi, *Mafatihul Ghaib*, Beirut: Darul Ihya Turots, cetakan ke-3, 1997.
- H.D Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia..* Bandung: Falah Production, 2000.
- H.D. Sudjana. *Pendidikan Non Formal*,. Bandung: Falah Production, 2004.
- Harry Santosa, *Fitrah Based Education Version 4.5*, Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021.
- Ibnu Jarir Ath Thobari, *Tafsir Ath Thobari Jamiul Bayan*, Makkah:Dar Attarbiyah,tt.
- Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Sader, 1990.
- Jusuf Amir Faishal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2008.
- Muhammad Ali Asshobuni, *Shofwatu Tafasir*, Cetakan ke-4, Beirut: Daarul Qur'anul Karim, 1981.
- Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyyat al-Islainiyyat: Ushuliha wa Tathawuriha fi al-Bilad al-Arabiyyat*, Kairo: 'Alim al- Kutb, 1982.
- Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London: The Macmillan Press LTD, 1974.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Syafiyu al-Rahman al- Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al - Kautsar, cetakan Ke-9, 2000.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Wasith*, terjemah, jilid 2 , Depok: Gema Insani Press, 2010 .
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.